

INTERNALISASI NILAI ISLAM MODERAT DI SMP SEMEN GRESIK

Received: Apr 01th 2026Revised: Jun 12th 2026Accepted: Jul 12th 2026

Putri Diana Manzil¹, Ah. Haris Fahrudi²

manzillifa14@gmail.com, ah.harisfahrudi@gmail.com

Abstract : This study aims to explore the process of internalizing moderate Islamic values and to identify the specific values cultivated at SMP Semen Gresik. The research employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the internalization of values occurs in three stages: transformation, transaction, and transinternalization. This process is implemented through inclusive religious education, fair school policies for all students, extracurricular activities, and habitual practices embedded in the school culture. The moderate Islamic values developed include tawassuth (middle), i'tidal (fair), tasamuh (tolerance), shura (deliberation), islah (reform/improvement), qudwah (exemplary), muwathanah (citizenship/love of the homeland), la 'unf (anti-violence), i'tibar al-'urf (culturally friendly). The staged process is effective because it integrates cognitive understanding, social interaction, and habitual behavior, ensuring that values extend beyond knowledge to become internalized in students' attitudes and concrete actions. Thus, the internalization of moderate Islamic values contributes to creating an inclusive and harmonious school environment while strengthening sustainable character education.

Keyword: Internalization of Values 1; Moderate Islam 2.

¹ Universitas Abdullah Faqih

² Universitas Abdullah Faqih

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah idealnya menjadi ruang aman yang memungkinkan peserta didik berkembang secara akademik maupun sosial.³ Iklim sekolah yang positif tidak hanya mendukung kenyamanan belajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.⁴ Namun dalam praktiknya, ruang pendidikan tidak sepenuhnya terbebas dari dinamika sosial yang berpotensi melahirkan perilaku menyimpang, salah satunya adalah perundungan, yang dilakukan, baik berlangsung di lingkungan sekolah, maupun dalam bentuk digital (*cyberbullying*) yang dilakukan secara berulang dan terencana.⁵ Dampaknya tidak hanya memengaruhi prestasi belajar, tetapi juga kondisi psikologis korban.⁶ Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas pendidikan moral dengan realitas sosial antar peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan nilai-nilai Islam moderat menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun karakter yang berimbang dan anti-kekerasan. Komitmen ini ditegaskan melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama,⁷ yang mendorong pengintegrasian tanpa kekerasan, keadilan, dan toleransi ke dalam berbagai konteks Pendidikan dan diharapkan akan memengaruhi sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya secara teori.

Sebagaimana disebutkan dalam visi SMP Semen Gresik, terdapat poin yang secara implisit mencerminkan nilai-nilai Islam moderat “Menjadi sekolah ramah anak yang melindungi hak-hak anak dan memberikan pendidikan yang layak”.⁸ Hal ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti, bahwa sekolah menerapkan pendidikan anti kekerasan dengan membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) berdasarkan

³ Nuning Kurniasih And Savitri Wanabuliandari, “Library Philosophy And Practice (E-Journal) Bibliometrics Analysis In Articles Of Verbal Bullying In Schools,” N.D. Hlm2.

⁴ Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-Jaring Balok Dan Kubus Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Siswa Kelas Iv Sdn 05 Air Tawar Barat,” *Jurnal Basicedu* 1, no. 1 (2018): 1–9, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.9>.

⁵ Jessica Schütz, Neele Bäker, and Ute Koglin, “Bullying in School and Cyberbullying among Adolescents without and with Special Educational Needs in Emotional–Social Development and in Learning in Germany,” *Psychology in the Schools* 59, no. 9 (September 29, 2022): 1737–54, <https://doi.org/10.1002/pits.22722>.

⁶ Sabil, H., Syahrial, S., Asrial, A., Kurniawan, D. A., Perdana, R., Putri, F. I., & Septi, S. E. (2023). The Influence Of Tarompa E-Module On Peace-Loving Characters. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(2), 283–292. <https://doi.org/10.23887/Jpiundiksha.V12i2.57749>

⁷ Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Islam moderat, 25 September 2023, <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/265185/Perpres-No-58-Tahun-2023>.

⁸ Profil SMP Semen Gresik, <https://smpsemengresik.sch.id/profil-sekolah/>

Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 untuk mencegah dan menangani kekerasan, penghargaan terhadap hak seperti pemberian hak ibadah bagi semua siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, keadilan dan inklusivitas.⁹

Penelitian mengenai moderasi beragama telah menjadi salah satu fokus dalam diskursus pendidikan Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Heriyudanta (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderat seperti *tawassuth*, *tawazun*, dan *i'tidal* merupakan strategi krusial untuk membentengi peserta didik dari paparan radikalisme. Tetapi, ada beberapa keterbatasan dalam mengeksplorasi efektivitas implementasinya secara spesifik di Sekolah Negeri. Kebanyakan literatur masih berfokus pada konsep teoretis-filosofis atau kebijakan tingkat makro, yang berpotensi diskoneksi antara muatan kurikulum moderasi dengan realitas perilaku siswa di lapangan.¹⁰ Sementara itu kajian yang dilakukan oleh Himam dan Yenuri (2026) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan besar seperti NU dan Muhammadiyah telah berhasil mengintegrasikan konsep Islam moderat, tetapi perlu diperhatikan dalam konteks sekolah negeri, yang memiliki keterbatasan waktu jam pelajaran PAI serta tantangan infiltrasi ideologi eksklusif.¹¹ Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai Islam moderat diinternalisasikan secara konkret dalam praktik pendidikan di SMP Semen Gresik.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan kunci, observasi langsung, serta dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui pengkajian terhadap fenomena yang diteliti, data hasil analisis kemudian digeneralisasikan untuk menghasilkan temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk proposisi penelitian.¹²

⁹ Observasi oleh peneliti di SMP Semen Gresik pada tanggal 19 april 2026

¹⁰ Muhammad Heriyudanta, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia", MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, vol 4 (2023): 203–15.

¹¹ Muh.Khusnul Himam & Ali Ahmad Yenuri "Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah", Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, vol 5, no. 2 (2026): 1653–60.

¹² prof. Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ALFABETA Bandung, 2013, 205-213.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Internalisasi dapat dimaknai sebagai proses penghayatan terhadap nilai atau norma yang berlangsung secara mendalam hingga berkembang menjadi kesadaran diri, yang selanjutnya tercermin secara nyata dalam sikap serta perilaku individu.¹³ Berikut merupakan tiga tahapan upaya yang dilakukan oleh SMP Semen Gresik.

Tahap Penyampaian Nilai

Proses penyampaian nilai di SMP Semen Gresik dilakukan pada level informasi melalui kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang agama atau kepercayaan peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan:

“Sebagai sekolah nasional, Yang mana punya latar belakang yang berbeda. Baik itu latar belakang agama. Latar belakang sosial ekonominya. Sehingga memang dari awal itu kita sudah mengenalkan mereka. Tentang keberagaman, toleransi dan saling menghargai” (Fafi Ro'fah, S.Pd, M.Pd).

Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan informatif, yaitu penyampaian nilai melalui penjelasan dan nasihat setelah ibadah, disertai contoh konkret seperti penyampaian kebijakan secara normatif serta penegasan nilai melalui pidato kepala sekolah.

Pelaksanaan penyampaian nilai ini sejalan dengan konsep Muhaimin mengenai tahap *transformasi nilai*, yaitu tahap awal mendorong penyebaran nilai-nilai moral dan mengenali perilaku baik dan buruk. Melalui teknik ini, siswa dapat lebih menghayati keyakinan Islam yang moderat dan memahami pentingnya perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam konteks pendekatan Muhaimin, tahap ini menunjukkan dominasi model formal, di mana nilai moderasi dilembagakan sebagai identitas resmi sekolah.¹⁵

Tahap Interaksi Nilai

Setelah melalui tahap penyampaian nilai secara satu arah, peserta didik mulai memasuki tahap interaksi sosial, di mana nilai tidak hanya disampaikan tetapi diinternalisasi melalui pengalaman praktis dalam kegiatan sekolah. Proses ini mendorong tumbuhnya kesadaran moral dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ Ranu Suntoro and Hendro Wido, “Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19,” vol. 10, n.d.

¹⁴ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996, 153.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 306.

Salah satu bentuk konkret transaksi nilai adalah sistem pembelajaran agama dan ibadah sesuai latar belakang agama siswa. Siswa Muslim mengikuti Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara siswa non-Muslim belajar agama masing-masing secara bersamaan. Bahkan Ketika bulan Ramadhan non muslim juga mengikuti pembelajaran yang disiapkan untuk mereka, yakni kegiatan Rohani, dan mengikuti kegiatan buka puasa bersama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala sekolah menjelaskan, dan:

“Contohnya dalam kegiatan ibadah pagi, ada pembiasaan yang berjalan bersama. Siswa Muslim melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sementara non-Muslim disediakan ruang untuk beribadah, doa pagi, dan doa siang sesuai keyakinannya. Kegiatan ini berjalan seiring tanpa saling mengganggu, sekaligus menanamkan sikap saling menghargai. Selain itu, pada kegiatan pondok Ramadan, tidak hanya diikuti oleh siswa Muslim, tetapi non-Muslim juga dilibatkan, seperti dalam kegiatan berbagi dan buka bersama. Begitu pula saat pembagian takjil, semua siswa ikut berpartisipasi dan terlihat antusias, dengan OSIS sebagai koordinator kegiatan” (Fafi Ro'fah, S.Pd, M.Pd).

Kebijakan ini tidak hanya menyampaikan pesan toleransi dan kesetaraan hak, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang konkret. Nilai islam moderat juga diterapkan dalam kegiatan *fun learning* yang diadakan setiap hari jum'at, yang mana kegiatan tersebut merupakan sebuah kolaborasi siswa meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Bahkan terdapat forum dialog setiap jum'at pagi yakni kegiatan *Friday sharing morning* dengan peserta didik bercerita apa yang mereka rasakan, keluhan di sekolah dan di rumah, apa yang mereka butuhkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah Fafi Ro'fah, S.Pd, M.Pd:

“Jadi kita itu punya kegiatan namanya Fun learning setiap hari Jumat merupakan sebuah bentuk kolaborasi agar anak bisa bekerja sama, meskipun dengan latar belakang yang berbeda, untuk mencapai sebuah tujuan. Dan itu tidak semua kaitannya dengan pembelajaran, tapi mereka bisa mengeksplor, mulai dari kemampuan fisiknya. Kalau fun learning didalam nya ada fun game, ringking 1, ada germesto (gemar menanam sayur dan toga). Juga tiap hari Jumat pagi satu bulan sekali. Ada namanya sharing session, sebuah curhatan anak terhadap ortunya, apa yang dirasakan selama di SMP-SG, adakah keluhan dengan teman-temennya, melalui wali kelas dan akan menyampaikan ke pimpinan”.

Temuan ini sejalan dengan konsep Muhaimin tentang tahap *transaksi nilai*, di mana peserta didik, setelah memahami nilai melalui transformasi, diarahkan untuk menginteraksikan nilai tersebut dalam kegiatan sosial.¹⁶

¹⁶ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996, 153.

Proses *transaksi nilai* juga diperkuat dengan konsep *moral feeling* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pembentukan karakter tidak berhenti pada aspek kognitif (*moral knowing*), tetapi juga memerlukan dimensi afektif yang mendorong individu untuk merasakan dan menghargai nilai moral. Dimensi ini mencakup hati nurani (*conscience*), empati (*empathy*), kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self-control*), dan kerendahan hati (*humility*). Melalui keterlibatan emosional tersebut, nilai tidak hanya dipahami secara rasional.¹⁷

Menurut Muhaimin pada proses interaksi nilai ini, pendekatan bersifat struktural dan mekanik. Model struktural terlihat dari dukungan kebijakan dan sistem jadwal resmi yang memastikan semua peserta didik memperoleh pendidikan agama dan keterlibatan sosial secara teratur. Model mekanik tercermin dari pembagian tugas guru yang spesifik, di mana setiap pendidik menjalankan fungsi yang telah ditetapkan untuk mendukung internalisasi nilai.¹⁸

Temuan ini juga ditegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi harus disertai keterlibatan emosional dan pembiasaan dalam praktik sehari-hari.¹⁹ Tanpa proses internalisasi melalui pengalaman dan latihan yang berkelanjutan, nilai moral yang dipahami belum tentu terwujud dalam perilaku peserta didik.

Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, nilai yang telah dipahami dan didialogkan sebelumnya mulai tampak dan menjadi bagian dari kesadaran dan sikap personal. peserta didik di lingkungan sekolah. Nilai moderasi tidak lagi hanya dipahami secara konseptual, tetapi tercermin dalam partisipasi siswa pada berbagai kegiatan sekolah tanpa membedakan latar belakang agama.

Hal ini tampak dari kondisi hubungan antar siswa yang berlangsung harmonis tanpa konflik dan tanpa adanya saling mengganggu, yang menunjukkan bahwa sikap toleransi

¹⁷ Thomas Lickona. *Educating for Character How Our Schools can teach respect and responsibility* diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo :*Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat memberikan Pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012. Hal 110.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 306.

¹⁹ Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag. *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2022, hal 38

tidak lagi bergantung pada aturan formal, melainkan telah menjadi kesadaran kolektif. Sebagaimana ungkapan kepala sekolah:

“Dan ini alhamdulillah bisa berjalan seiring sejalan. Jadi tidak pernah ada saling mengganggu gitu kan. Itu salah satu bentuk pembiasaan yang kita ajarkan ke mereka. Bahwa kita saling menghargai.”(Fafi Ro'fah, S.Pd, M.Pd).

Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan lintas agama, seperti berbagi takjil, buka bersama, hingga keterlibatan dalam persiapan perayaan keagamaan lain, mencerminkan adanya sikap toleransi yang bersifat aktif dan sukarela. Respons positif dari siswa maupun orang tua yang merasa senang dan tidak keberatan terhadap kegiatan tersebut juga memperkuat bahwa nilai yang ditanamkan telah dipahami dan diterima. Antusiasme siswa dalam bekerja sama dan berbagi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi secara mendalam hingga membentuk karakter, sehingga tercermin dalam perilaku spontan sehari-hari tanpa paksaan.

“Begitu juga ketika berbagi takjil. Itu juga tidak muslim saja. Tetapi non-muslim juga kita ikutkan. Dan mereka antusias untuk melakukan kegiatan itu melalui OSIS dalam hal ini yang mengkoordinir. Dan respon orang tua mereka justru senang. ‘Oh ternyata begini ya buka bersama itu.’ Seperti itu. Jadi hanya saling menghargai.”(Fafi Ro'fah, S.Pd, M.Pd).

Keterlibatan bersama dalam kegiatan tersebut menunjukkan upaya sekolah untuk mencegah eksklusi simbolik dan menumbuhkan pengalaman kolektif bahwa perbedaan agama tidak menjadi dasar perlakuan diskriminatif.

Pada tahap ini, pendekatan yang terlihat adalah model organik, di mana nilai moderasi menyatu dalam budaya sekolah dan relasi sosial sehari-hari.²⁰ Proses ini sejalan dengan tahap *transinternalisasi nilai* yang dikemukakan oleh Muhaimin ketika nilai yang telah dipahami dan dihayati telah menyatu sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pada tahap ini nilai tidak lagi hanya menjadi pengetahuan tetapi telah menjadi bagian dari karakter individu.²¹

Konsep ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona melalui konsep *moral action*, yaitu kemampuan individu untuk mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata secara konsisten.²²

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam-Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, 306.

²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,,,,,,, 153.

²² Thomas Lickona. *Educating for Character How Our Schools can teach respect and responsibility*,,,,,,,111

Nilai Islam Moderat Yang diInternalisasikan di SMP Semen Gresik

Islam moderat merupakan cara beragama yang menekankan prinsip tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (tegak lurus/adil), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), ishlah (reformasi/perbaikan), qudwah (keteladanan), muwathanah (kewargaan/cinta tanah air), la 'unf (anti kekerasan), i'tibar al-'urf (ramah budaya). Prinsip ini menuntut umat untuk bersikap proporsional, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, serta tetap bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.²³

Berdasarkan hasil penelitian, nilai islam moderat yang terinternalisasi nyata dalam praktik sekolah meliputi beberapa aspek berikut.

1. *Tasamuh* (Toleransi)

Aspek ini merujuk pada internalisasi nilai toleransi dalam lingkungan sekolah yang beragam, sehingga menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghargai perbedaan keyakinan dan budaya. Kepala SMP Semen Gresik Fafi Ro'fah, S.Pd, M.Pd, menjelaskan bahwa sekolah memfasilitasi semua siswa tanpa memandang latar belakang agama mereka, termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama dan kegiatan sekolah. Misalnya, kegiatan ibadah, program khusus saat bulan suci Ramadan untuk siswa non-muslim dll.

Penemuan ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Anton Widyanto dan Muhammad Usman, yang keduanya menyoroti pentingnya toleransi sebagai suatu kebajikan di mana kita mengakui, memahami, dan memberi ruang bagi kepercayaan orang lain, terlepas dari seberapa besar perbedaannya dengan kepercayaan kita sendiri.²⁴

2. *Tawassuth* (Tengah-tengah)

Aspek ini merujuk pada kemampuan sekolah untuk mengambil jalan tengah dalam menyikapi perbedaan agama, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan bersama. Di SMP Semen Gresik, prinsip ini diterapkan dengan tidak memaksakan satu keyakinan tertentu kepada seluruh siswa, melainkan menyeimbangkan hak setiap siswa dalam pelajaran agama dan kegiatan sekolah. Misalnya, saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa non-

²³ M. Qurais Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Islam moderat*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.2020b.43

²⁴ Muhammad Usman dan Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia," *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019): 48.

muslim belajar agama mereka masing-masing dengan bimbingan guru agama yang relevan, sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian yang setara.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Nurcholis dalam tulisan Muhammad Miftah dan, Mukh Nursikhin yang menekankan sikap tidak ekstrem dan mengambil jalan tengah dalam kehidupan beragama. Pendekatan ini menegaskan bahwa penerapan nilai moderasi dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang inklusif dan adil terhadap seluruh siswa.²⁵

3. *I'tidal* (Adil/Tegak Lurus)

Nilai ini merujuk pada penerapan keadilan dalam pendidikan, di mana setiap siswa memperoleh hak yang sama tanpa diskriminasi. Di SMP Semen Gresik, prinsip ini diwujudkan melalui pengaturan jadwal dan pembelajaran agama yang memastikan siswa dari berbagai keyakinan mendapatkan perhatian yang setara.

Temuan ini sejalan tulisan Dr. Irawan, M.S.I dengan prinsip *i'tidal* dalam Islam moderat yang menekankan pentingnya menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan bertindak adil terhadap sesama.²⁶

4. *Qudwah* (Keteladanan)

Guru dan kepala sekolah SMP Semen Gresik berupaya menjadi teladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab. Keteladanan ini diharapkan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berperilaku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah:

“Kita menyuruh anak-anak untuk sholat, jadi ayolah kita sama-sama kebersamai anak-anak juga sholat. Anak tidak boleh terlambat, tapi guru terlambat itu catatan bagi saya”

Temuan ini sejalan dengan tahap *imitation* oleh Albert Bandura yang menekankan pentingnya menjadi contoh bagi masyarakat dalam berperilaku adil, toleran, dan moderat.²⁷ Praktik keteladanan ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang memberi inspirasi bagi lingkungan pendidikan.

²⁵ Muhammad Miftah, Mukh Nursikhin, Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>

²⁶ Dr. Irawan, M.S.I, Al-Tawassut Wa Al-I'Tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam, *Jurnal Afkaruna* Vol. 14 No. 1 Juni 2018, Hal 56.

²⁷ Sri Muliati Abdullah, “Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published in 1982-2012,” *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>.

5. *La Al-Unf* (Anti Kekerasan)

Di SMP Semen Gresik terdapat kebijakan atau regulasi anti kekerasan dengan membentuk tim pencegahan dan penanganan kasus TPPK, sesuai berdasarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 dan mengedepankan pendekatan damai dalam menangani konflik. Permasalahan antar siswa diselesaikan melalui komunikasi dan pendekatan kekeluargaan, tanpa kekerasan atau hukuman yang bersifat represif.

6. *Ishlah* (Perbaikan Berkelanjutan)

Sekolah secara rutin melakukan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan. Masukan dari siswa dan orang tua dijadikan bahan perbaikan.

“Kita melakukan evaluasi tiap satu bulan sekali, apa yang sudah kita lakukan dan apa yang belum. Ada questionnaire kepuasan pelanggan... itu sebagai data yang akan kita olah dan tindak lanjuti.”

7. *Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

Nilai kebangsaan ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan persatuan.

“Untuk nilai kebangsaan itu yang utama, kita lakukan upacara bendera setiap Senin, pramuka dan peringatan hari besar nasional seperti Hari Kartini dan 10 November.”

8. *I'tibar al-'Urf* (Ramah Budaya)

Budaya yang ditanamkan di SMP Semen Gresik yakni 5 S, yang mana mengajarkan tentang beradab, ketika bertemu guru, ketika masuk rumah.

Temuan ini sejalan dengan nilai *akomodatif terhadap budaya lokal* oleh Lukman Hakim dalam Indikator Moderasi Beragama, yang menekankan pentingnya bersikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan perbedaan sosial dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai Islam Moderat di sekolah SMP Semen Gresik dilakukan secara bertahap melalui tiga tahapan, transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Selama tahap transformasi nilai, sekolah mempromosikan nilai-nilai moderat melalui pengajaran di

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 15.

kelas dan kebijakan sekolah yang menyoroti pentingnya menerima dan menghargai keragaman. Selama tahap transaksi nilai, siswa terlibat dalam kegiatan sekolah yang inklusif dan belajar bersosialisasi satu sama lain, yang membantu mereka memahami dan merasakan pentingnya moderasi. Selanjutnya *transinternalisasi nilai*, yang tercermin dalam keseharian di lingkungan sekolah, di mana sikap dan perilaku siswa telah selaras dan menyatu dengan nilai-nilai tersebut. Melalui proses internalisasi ini, siswa mengembangkan prinsip Islam moderat. Prinsip-prinsip ini meliputi tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (tegak lurus/adil), tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), islah (reformasi/perbaikan), qudwah (keteladanan), muwathanah (kewargaan/cinta tanah air), la 'unf (anti kekerasan), i'tibar al-'urf (ramah budaya). Selain diajarkan secara teori, nilai-nilai ini dipraktikkan melalui kebijakan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran agama, dan iklim sekolah yang ramah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup kajian yang bersifat umum, sehingga belum mengulas secara mendalam dinamika internalisasi moderasi pada aspek tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan pada satu dimensi tertentu dengan pendekatan yang lebih mendalam dan memperluas kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berorientasi pada moderasi dikonteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Sri Muliati. "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982–2012." *Psikodimensia* 18, no. 1 (2019): 85.
- Fadhilaturrahmi. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Jaring-Jaring Balok dan Kubus dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN 05 Air Tawar Barat." *Jurnal Basicedu* 1, no. 1 (2018): 1–9.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Heriyudanta, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2023): 203–15.
- Himam, Muh. Khusnul, dan Ali Ahmad Yenuri. "Internalisasi Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5, no. 2 (2026): 1653–60.
- Irawan. "Al-Tawassut wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Jurnal Afkaruna* 14, no. 1 (2018): 56.
- Kurniasih, Nuning, dan Savitri Wanabuliandari. "Bibliometrics Analysis in Articles of Verbal Bullying in Schools." *Library Philosophy and Practice* (n.d.): 2.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Miftah, Muhammad, dan Mukh Nursikhin. "Tawasuth dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 1 (2024).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media, 1996.
- Profil SMP Semen Gresik, <https://smpsemengresik.sch.id/profil-sekolah/>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. 25 September 2023.

- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019.
- Sabil, H., Syahrial, S., Asrial, A., D. A. Kurniawan, R. Perdana, F. I. Putri, dan S. E. Septi. "The Influence of Tarompa E-Module on Peace-Loving Characters." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 283–292.
- Schütz, Jessica, Neele Bäker, dan Ute Koglin. "Bullying in School and Cyberbullying among Adolescents without and with Special Educational Needs in Emotional–Social Development and in Learning in Germany." *Psychology in the Schools* 59, no. 9 (2022): 1737–54.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suntoro, Ranu, dan Hendro Widoro. "Internalisasi Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19." 10 (n.d.).
- Usman, Muhammad, dan Anton Widyanto. "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia." *Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 48.